

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental untuk membentuk manusia agar menjadi lebih baik dan lebih maju. Dengan adanya pendidikan tersebut manusia bisa mengembangkan dirinya hingga ia menjadi sukses. Tidak sedikit orang yang dapat sukses dengan pendidikan yang telah didapatnya. pendidikan tersebut tidak hanya didapat dengan cara yang formal saja, melainkan bisa didapat dengan cara informal maupun nonformal. Pendidikan formal dapat ditempuh dengan duduk di bangku sekolah, dimulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Sekolah merupakan sarana untuk menimba ilmu, baik itu ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama. Adanya pelajaran ilmu-ilmu tersebut, maka para siswa dapat mengembangkan segala potensi, intelektual, spiritual, emosional maupun sosialnya. Sekolah memiliki peranan penting setelah orang tua untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih bermoral, berakhlak yang baik, bertanggung jawab terhadap tugas dan lain sebagainya. Disatu sisi, setiap sekolah menyelipkan nilai-nilai moral pada setiap kegiatan yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, supaya siswa dapat berperilaku sesuai dengan norma yang ada di lingkungan sekolah. Adanya norma-norma tersebut, para siswa hendaknya menyadari perilaku yang baik untuk dikerjakan dan perilaku buruk yang tidak boleh dikerjakan. Ketika siswa sudah memiliki kesadaran untuk berperilaku yang baik dan tidak mengerjakan yang buruk, maka siswa dapat dikatakan bermoral. Menurut Rahman (2013, h: 182) perilaku bermoral adalah perilaku yang sesuai dengan prinsip moral yang sudah berlaku di mana individu itu berada.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan jenjang pendidikan yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana pada jenjang ini mereka sama-sama belajar tentang ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Namun yang membedakan, di Madrasah

Tsanawiyah ilmu-ilmu agama yang didapat lebih diperdalam dibandingkan dengan SMP. Seperti halnya di MTs “X” di kota Garut, ilmu agama yang mereka dapatkan lebih banyak dibanding dengan ilmu umum, seperti adanya pelajaran Tauhid, Akhlak, Hadits, Tafsir Al-Qur’an, Ushul Fiqih, Tajwid, Tarikh, Balagoh, Bukhori, dan lain sebagainya. Dengan dipelajarinya materi-materi berbasis agama, maka diharapkan siswa tersebut dapat bertindak sesuai dengan syari’at, dapat lebih bermoral, bersikap baik, berperilaku baik dan bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan. Namun realitasnya masih ada siswa yang bersikap negatif terhadap peraturan yang ada, melanggar norma-norma yang diberlakukan di sekolah, melalakan tugasnya sebagai seorang siswa sehingga dengan adanya hal tersebut sangat penting bagi siswa untuk mempunyai kesadaran moral pada diri siswa masing-masing.

Sebelum para siswa ini berperilaku dan bersikap yang baik sesuai norma yang ada di lingkungan di mana siswa itu belajar, mereka harus menyadari terlebih dahulu norma-norma yang ada di dalamnya sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan prosedur. Menurut Butterfield, Trevino dan Weaver 2000; (dalam Reynolds, 2006) menyebutkan dengan kesadaran moral, seseorang akan mengetahui apakah tindakannya akan berpengaruh pada kepentingan, kesejahteraan, atau harapan dirinya ataupun orang lain yang berpotensi menimbulkan konflik terhadap satu atau lebih standar moral. Adanya kesadaran moral pada diri siswa, mereka akan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, mereka akan mengetahui masalah yang akan timbul jika tidak melaksanakan norma yang ada di lingkungannya. Pada kenyataannya para siswa mengetahui akan norma atau tata tertib baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis yang diberlakukan di lingkungan dalam hal ini adalah sekolah, namun mereka memiliki rasa acuh tak acuh terhadap norma yang ada di lingkungan sekolah, seperti mereka masih melanggar peraturan sekolah (tata tertib). Siswa yang melanggar peraturan sekolah melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar moral yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, ketika siswa melanggar aturan mereka akan

dikenakan hukuman dengan maksud agar perilaku melanggar norma tidak akan terulang lagi dan akan mengganti perilaku tersebut dengan hal yang lebih baik dalam hal ini patuh pada norma, namun pada kenyataannya siswa yang melanggar aturan akan mengulangi lagi untuk bertindak tidak sesuai norma yang berlaku dengan kata lain siswa yang melanggar norma sekolah dimungkinkan mereka memiliki kesadaran moral yang masih rendah.

Berbagai pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa didapatkan hasil dari lembaga perlindungan anak sebagai berikut: Aji (dalam Wulandari: 2014) Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak (KPA), sepanjang tahun 2013 terjadi 255 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Angka tersebut meningkat dibanding tahun 2012 yaitu sebanyak 147 kasus. Sedangkan untuk kasus tawuran di DKI Jakarta sendiri pada tahun 2012 sebanyak 98 kasus dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 112 kasus. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tercatat pada tahun 2001 prevalensi perokok usia 10-14 tahun sebanyak 9,5 % kemudian pada tahun 2010 meningkat sampai 17,5 %.

Sebagaimana telah dilakukan wawancara pada salah satu guru di MTs "X", menyatakan bahwa masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah, dibanding tahun-tahun sebelumnya kasus pelanggaran peraturan sekolah lebih meningkat. Diantara peraturan yang sering dilanggar adalah terlambat datang ke sekolah, dengan alasan mengasuh adik terlebih dahulu, dan saling menunggu teman-temannya. Selain itu, pelanggaran lainnya adalah mengobrol ketika guru menerangkan, membolos ketika jam pelajaran berlangsung, hal ini didapatkan siswa sedang bermain gitar di halaman mesjid dan berbincang - bincang dengan lawan jenis yang bukan merupakan siswa di sekolah tersebut, tidak rapi menggunakan baju seragam, merokok, memalak, beberapa dari mereka yang melakukan hal tersebut dengan cara mengambil atau meminjam buku temannya, kemudian jika ingin dikembalikan harus membayar terlebih dahulu. Tidak membawa buku pelajaran, tidak ikut

sholat berjamaah karena kondisi rumah yang berdekatan dengan mesjid selalu dijadikan tempat untuk bersembunyi ketika sholat berjamaah akan dilaksanakan, pulang sebelum jam pelajaran berakhir, dan membawa *handphone*. Hal ini menunjukkan siswa yang melanggar peraturan sekolah dimungkinkan mereka memiliki kesadaran moral yang masih rendah.

Data lain juga didapatkan dari wawancara kepada siswa, dari hasil wawancara tersebut peraturan yang sering dilanggar adalah terlambat datang ke sekolah dengan alasan bangun kesiangan, mengasuh anggota keluarga yang lain, menunggu teman dan mengurus sebagian pekerjaan rumah. Selain itu, membawa *handphone* dengan alasan untuk berkomunikasi dengan orang tua yang berada di luar kota, karena ada keperluan yang sangat mendesak. Kemudian memakai seragam tidak sesuai dengan jadwal, dikarenakan mereka lupa untuk mencuci dan menyetrika baju seragam yang seharusnya dipakai, sehingga menggunakan seragam yang tidak seharusnya. Mereka sering mengobrol ketika guru sedang menerangkan, pulang sebelum jam pelajaran berakhir, tidak sholat berjamaah sebab mereka melihat teman - teman yang melakukan hal yang sama, tidak mengerjakan PR, tidak membawa buku pelajaran karena lupa.

Setiap lembaga pendidikan, khususnya pesantren menerapkan disiplin yang bertujuan untuk mengarahkan siswanya agar berperilaku sesuai dengan peraturan yang ada. Namun penerapan disiplin tidak dapat secara otomatis membentuk kesadaran moral pada siswa, karena disiplin sebagai upaya lingkungan eksternal dalam hal ini sekolah, pertama tama akan disikapi oleh siswa apakah dengan sikap positif ataupun negatif pada beberapa komponen disiplin tersebut.

Sikap menurut Judd, dkk (dalam Rahman: 2013) adalah evaluasi positif atau negatif terhadap suatu objek. Jika sikap dihubungkan dengan penerapan disiplin, hal itu berarti bahwa seorang siswa akan menilai terhadap penerapan disiplin yang dijalankan oleh pihak

sekolah dengan melihat dari berbagai aspek kognitif, afektif ataupun behavioral yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku mereka.

Menurut Hurlock (1978) disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti belajar secara suka rela kepada seorang pemimpin, secara istilah disiplin adalah cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengajarkan perilaku moral yang disetujui oleh kelompok. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang patuh akan norma yang berlaku di masyarakat di mana individu itu tinggal. Mematuhi norma atau disiplin itu sendiri merupakan ciri bahwa murid memahami arti dari moral, dapat membedakan mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Karena dengan murid memahami pentingnya hidup bermoral mereka akan mematuhi norma-norma yang ada di sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan MTs “X” mempunyai visi dan misi. Visi dari sekolah tersebut adalah menjadikan pesantren yang memiliki keunggulan yang kompetitif dalam mengembangkan sumber daya manusia, ilmu, agama Islam, dan nilai-nilai Islami yang diwujudkan diantara orang mukmin yang bertafaquh fid-dien. Adapun misi sekolah tersebut adalah:

1. Menyiapkan kader-kader umat yang berakhlak karimah dan tafaquh fid-dien sehingga mampu mengembangkan dirinya menjadi ulama Waratsatul Anbiya
2. Mengembangkan ilmu agama Islam yang diarahkan bagi pengembangan ilmu dan pengembangan masyarakat
3. Menggali dan mengembangkan nilai-nilai Islami yang terpadu dengan kualitas sumber daya manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mewujudkan apa yang tertuang dalam visi dan misi tersebut, terutama yang terkait dengan visi pertama yaitu menyiapkan kader-kader umat yang berakhlak karimah dan tafaquh fid-dien sehingga mampu mengembangkan dirinya menjadi ulama Waratsatul

Anbiya. Penerapan disiplin merupakan salah satu dari sekian banyak upaya yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Penerapan disiplin di sekolah sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi. Penerapan disiplin ini dilakukan dengan berbagai aspek disiplin yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Sekolah menerapkan disiplin berupa peraturan yang di dalamnya terdapat bukti tertulis dengan adanya tata tertib. Setiap tata tertib disimpan di setiap ruangan kelas. Selain bukti tertulis peraturan tersebut ada yang bersifat tidak tertulis misalnya dalam hal *berikhtilat* yaitu berduaan dengan lawan jenis antara siswa putra dan putri. Dengan adanya peraturan tersebut menjadikan siswa bertindak waspada untuk tidak melanggar setiap tata tertib yang tertulis maupun tidak tertulis.

Sekolah menerapkan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib (peraturan) baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dengan tujuan agar siswa menjadi disiplin terhadap tata tertib sekolah. Hukuman ini diberikan oleh guru Bimbingan Konseling, terkadang ditangani oleh wali kelas jika berhubungan dengan siswa yang sering bolos, ataupun pihak kepala sekolah langsung memberikan hukuman jika menyangkut pelanggaran yang berat. Berdasarkan kasus pelanggaran disiplin yang terjadi, maka pihak sekolah akan membuat konsekuensi bagi siswa yang melanggar peraturan tersebut, diantaranya adalah menghukum siswa. Hukuman yang diberikan diantaranya adalah berlari mengelilingi lapangan, membersihkan mesjid, halaman sekolah, membuat perjanjian dengan menulis di kertas dan lain sebagainya. Akan tetapi hukuman itu hanya dapat bertahan sebentar dan lama kelamaan mereka akan melanggar peraturan kembali, sehingga hukuman tersebut tidak memberikan efek jera kepada siswanya.

Penghargaan diberikan kepada siswa yang tidak pernah melanggar peraturan. Penghargaan yang diberikan berupa pujian, namun pujian ini disebutkan kepada siswa yang melanggar peraturan untuk dijadikan perbandingan dan dijadikan contoh untuk selalu

disiplin. Selain itu juga, sekolah menerapkan hukuman dan penghargaan yang sama kepada seluruh siswa, menerapkan hukuman sesuai dengan aturan yang tertulis.

Penerapan disiplin ini dirasakan oleh para siswa, sehingga mereka akan menilai penerapan disiplin dari berbagai aspek. Secara kognitif, mereka mengetahui bahwa sekolah mempunyai tata tertib atau peraturan untuk memberikan arahan kepada siswanya agar dapat bertindak sesuai dengan norma yang ada di lingkungannya, mengetahui hukuman jika melanggar aturan dan mengetahui adanya penghargaan untuk siswa yang taat akan aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Para siswa mengetahui tata tertib dan hukuman secara tertulis yang tertera di setiap ruangan kelas, namun dengan adanya hal tersebut, belum dapat menyadarkan siswanya untuk patuh terhadap norma yang ada. Secara afeksi sebagian dari mereka merasa senang dengan adanya tata tertib karena akan menjadikan siswanya lebih baik dan disiplin terhadap kewajiban seorang siswa yang harus taat akan aturan, tetapi sebagian dari mereka merasa bahwa aturan yang diberlakukan di sekolah memberatkan untuk dijalankan sehingga sebagian dari mereka masih melanggar. Secara konasi, ketika siswa melanggar aturan sebagian dari mereka acuh tak acuh terhadap hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah, yang pada akhirnya mereka akan melakukan pelanggaran terhadap norma yang ada. Dalam pandangan siswa, sekolah belum menerapkan penghargaan kepada siswa yang patuh akan norma, mereka hanya melihat baru dari sisi sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar norma-norma sekolah. Sekolah juga dipandang menerapkan hukuman yang sama kepada setiap orang sesuai dengan hukuman yang tertera secara tertulis.

Upaya lain pihak sekolah memberikan buku penghubung antara guru dan orang tua untuk mengetahui kondisi siswa di sekolah, dengan adanya buku tersebut orang tua akan mengetahui pelanggaran tata tertib apa yang dilakukan oleh anaknya. Respon yang diberikan orang tua terhadap buku penghubung itu bervariasi ada yang merespon baik dan sebaliknya. Respon baik yang orang tua berikan adalah menandatangani surat pernyataan dan

memberikan arahan kepada anaknya, sedangkan respon yang kurang baik dari orang tua adalah tidak adanya timbal balik terhadap buku penghubung tersebut, hal ini disebabkan oleh faktor murid yang tidak memberikan buku penghubung kepada orang tuanya atau orang tua bersikap acuh terhadap buku penghubung tersebut.

Melihat fenomena yang telah dipaparkan di atas, sikap siswa terhadap peraturan sekolah bisa dikatakan masih beragam dimana umumnya banyak menunjukkan sikap yang negatif terhadap peraturan sekolah sehingga peneliti berasumsi rendahnya kesadaran moral siswa dipengaruhi oleh sikap terhadap kedisiplinan yang dimiliki oleh setiap siswa, karena jika setiap siswa sudah mempunyai kesadaran moral pada dirinya, mereka akan mengetahui dan memahami hal apa saja yang akan mereka kerjakan, dan jika mereka mengerjakan hal yang bertentangan dengan norma mereka akan mengetahui konsekuensinya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Sikap pada Penerapan Disiplin Sekolah Terhadap Kesadaran Moral Siswa MTs “X” di Kota Garut”**

Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan, yang menjadi masalah adalah:

1. Bagaimana gambaran sikap siswa pada penerapan disiplin sekolah?
2. Bagaimana gambaran kesadaran moral siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara sikap pada penerapan disiplin sekolah terhadap kesadaran moral siswa MTs “X” di kota Garut?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data empiris mengenai

1. Untuk mengetahui gambaran sikap siswa pada penerapan disiplin sekolah

2. Untuk mengetahui gambaran kesadaran moral siswa
3. Untuk melihat pengaruh antara sikap penerapan disiplin sekolah terhadap kesadaran moral siswa MTs “X” di kota Garut.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi disiplin ilmu Psikologi khususnya untuk pengembangan psikologi tentang moral dan Psikologi Pendidikan tentang pengaruh sikap pada penerapan disiplin di sekolah terhadap kesadaran moral siswa di MTs “X” di kota Garut.

Kegunaan praktis. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah kedisiplinan yang terjadi pada siswa di MTs “X” di kota Garut. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh :

1. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi tentang tingkat kedisiplinan para siswanya, dengan menggunakan alat ukur yang telah dirancang berdasarkan teori dari para ahli. Sehingga dengan adanya penelitian ini pihak sekolah dapat meminimalisir faktor-faktor yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat kedisiplinan para siswa
2. Bagi pihak siswa, hasil penelitian ini berguna untuk menyadarkan mereka akan pentingnya menaati peraturan sekolah (disiplin) seperti para siswa tidak melanggar peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah, bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.